

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan media untuk mencapai kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Pendidikan yang berkualitas juga mencerminkan masyarakat maju dan modern menjadi mesin penggerak kebudayaan. Kebiasaan-kebiasaan dari setiap zaman menjadi perubahan sejalan dengan perubahan yang diperoleh dari proses pendidikan itu sendiri (Asmawati, 2018:7).

Pendidikan mampu melahirkan hal-hal yang kreatif, inovatif dalam menapaki perkembangan zaman. Setelah Indonesia merdeka, pemerintah dari zaman orde lama, orde baru, hingga saat pemerintah Indonesia selalu memberi perhatian lebih pada sektor pendidikan. Pemerintah terus melakukan perbaikan dengan cara melakukan perubahan kebijakan-kebijakan disektor pendidikan untuk menjadikan pendidikan di Indonesia semakin baik serta menunaikan beban moral pemerintah yang termasuk dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (Sartika, 2022:72).

Pemerintah sebenarnya telah memberikan perhatian besar dalam dunia pendidikan, dibuktikan dengan ditetapkannya beberapa kebijakan pemerintah seperti, program wajib belajar, beasiswa peserta didik kurang mampu, serta mengalokasikan 20% APBN untuk sektor pendidikan. Perubahan terhadap kurikulum pendidikan di Indonesia merupakan upaya lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Setelah Indonesia merdeka, kurikulum di Indonesia telah mengalami sepuluh kali perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013 (Khoirurrijal, et all., 2022:86).

Berbagai perubahan tersebut bertujuan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya, dimana kurikulum disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan tuntutan perkembangan jaman. Tujuan lain adanya perubahan kurikulum bahwa perubahan kurikulum pada dasarnya bahwa kurikulum harus bisa menjawab tantangan di masa depan dalam hal penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah (Arifa, 2022:3).

Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari SD, SMP, SMA, dan SMK ternyata masih ditemukan berbagai kendala baik yang bersifat konseptual maupun teknis. Untuk mengatasi kendala tersebut pemerintah memunculkan kembali kurikulum terbaru yakni kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka belajar akan menciptakan pembelajaran aktif. Program ini bukanlah pengganti dari program yang sudah berjalan, namun untuk memberikan perbaikan sistem yang sudah berjalan (Dhomiri, 2023:6).

Merdeka belajar yang ditawarkan Kemendikbud adalah proses pembelajaran yang lebih sederhana, hal ini meliputi, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) satu lembar artinya dibuat secara sederhana dan tidak rumit seperti sebelumnya, sistem zonasi terhadap penerimaan peserta didik baru yang fleksibel dalam pengeimplementasiannya, Ujian Nasional digantikan dengan asesmen kompetensi minimum dan survei karakter, Ujian Sekolah Berstandar Nasional dialihkan menjadi asesmen berkelanjutan seperti portofolio (tugas kelompok, karya tulis, praktikum, dan lain-lain) (Arifa, 2022:3).

Namun pada praktiknya kurikulum merdeka masih menemukan kendala, berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan kepada beberapa guru dan siswa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Kertapati, diketahui bahwa :

1. Beberapa guru belum sepenuhnya memahami pola pembelajaran pada kurikulum merdeka,
2. siswa masih kesulitan dalam beradaptasi dengan pembelajaran pada kurikulum merdeka,
3. sebagian siswa belum siap dalam penerapan P5 yang ada pada kurikulum merdeka,
4. sarana prasana penunjang kegiatan pada kurikulum merdeka masih sangat terbatas
5. hal tersebut berdampak pada penurunan Kinerja guru.

Kurikulum seapik apapun tidak akan bisa berjalan dengan baik dan mencapai tujuan jika guru yang menjadi penopang proses pembelajaran tidak mampu melaksanakan tugas dengan baik. Destri (2022), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran dapat menjadi arah yang menuntun lembaga pendidikan dalam menentukan kebijakan yang akan diputuskan. Kebijakan dan keputusan yang diambil oleh lembaga pendidikan menjadi upaya dan kontribusi bagi bangsa. Serta bagaimana sebuah instansi mengatur dan mengelola sebuah sistem, kegiatan, pembelajaran ataupun program serta keputusan yang baik, dapat menjadi faktor pendukung juga sebuah instansi tersebut dapat berkembang dan menciptakan lulusan-lulusan yang berkepribadian bagus serta berkompetensi dengan minat bakat dari individu siswa/ lulusan itu sendiri.

Dhomiri (2023), menjelaskan bahwa Kurikulum dalam pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan kemajuan pendidikan di suatu Negara, mulai dari ranah konsep hingga aplikasi atau praktek di lapangan.

Karena memiliki peran sebagai rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan ajar penyelenggaraan pedoman pendidikan yang baik.

Keberhasilan proses pembelajaran selain membutuhkan kurikulum yang baik diperlukan guru yang memiliki motivasi kerja yang baik, karena motivasi kerja guru merupakan dorongan atau keinginan yang timbul dari seseorang guru untuk mendidik, mengajar (merencanakan, melaksanakan, dan menilai), membimbing, mengarahkan, dan melatih peserta didik dengan sebaik-baiknya dengan mengarahkan seluruh potensi yang ada (Widagdo et al., 2020:87). Kemampuan guru dalam mengolah materi dan menyampaikannya kepada siswa akan dapat mencerminkan sebesar apa motivasi kerja mereka. Motivasi kerja menurut Hamzah B. Uno, merupakan dorongan dari dalam diri dan luar diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang terlihat dari dimensi internal dan dimensi eksternal.

Yope et al (2022), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa guru yang memiliki motivasi kerja yang rendah cenderung memiliki kinerja yang rendah. Hal ini dikarenakan motivasi kerja merupakan faktor yang penting dalam menentukan kinerja. Jika seseorang memiliki motivasi kerja yang rendah, maka mereka akan kurang bersemangat untuk bekerja dan akan cenderung melakukan tugas-tugas hanya sekedar untuk menyelesaikan tugas tanpa menekankan pada kualitas hasilnya. Selain itu, orang yang memiliki motivasi kerja yang rendah juga cenderung kurang berinovasi dan kurang berpartisipasi dalam diskusi dan aktivitas lainnya. Akibatnya, kinerja mereka akan menurun dan tidak akan mencapai tingkat yang diinginkan.

Kinerja merupakan hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya didasarkan atas

kecakapan, pengalaman, kesungguhan dan waktu (Fisher et al., 2016). Sementara Sumual et al., (2017:7), mendefinisikan kinerja sebagai hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dapat dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kinerja guru merupakan seluruh usaha serta kemampuan seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Adapun kinerja guru meliputi seluruh kegiatan yang menyangkut tugas utama sebagai seorang guru serta pengembangan pribadi seorang guru (Tindaon & Sembiring, 2023:5).

Tugas utama seorang guru dalam proses pembelajaran dapat dimulai dari merencanakan pembelajaran, melaksanakan, mengevaluasi, memberikan penilaian sampai dengan tindak lanjut dalam proses pembelajaran. Selain itu seorang guru juga dituntut untuk dapat memiliki wawasan yang luas dalam ilmu kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik serta mampu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik (Muspawi, 2021:7).

Heri et al (2022), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kurikulum merdeka, motivasi kerja dan berpengaruh terhadap kinerja guru SD di Gugus V Kecamatan Bakongan Timur Kabupaten Aceh Selatan. Berdasarkan fenomena Kurikulum Merdeka, motivasi kerja dan kinerja guru di SD Negeri se Kecamatan Kertapati maka peneliti merasa perlu untuk mengangkat hal tersebut sebagai tema yang layak untuk diteliti. Untuk itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kurikulum Merdeka dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri Se Kecamatan Kertapati”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditemui oleh peneliti yaitu,

1. Masih ada guru yang belum sepenuhnya memahami pola pembelajaran pada kurikulum merdeka.
2. Guru belum termotivasi untuk mengerahkan kreatifitasnya dalam membuat bahan ajar dan mengelola kelas.
3. Kinerja kerja guru masih belum optimal sehingga masih banyak siswa yang nilai pada mata pelajaran tertentu dibawah standar Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Masih banyak kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka.
2. Guru belum sepenuhnya termotivasi untuk mengerahkan seluruh kemampuannya dalam bekerja.
3. Kinerja guru SD Negeri se Kecamatan Kertapati belum optimal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian yaitu,

1. Apakah terdapat pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap Kinerja Guru SD Negeri Se Kecamatan Kertapati ?

2. Apakah terdapat pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru SD Negeri Se Kecamatan Kertapati?.
3. Apakah terdapat pengaruh Kurikulum Merdeka dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru SD Negeri Se Kecamatan Kertapati?.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan permasalahan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap Kinerja Guru SD Negeri Se Kecamatan Kertapati.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh motivasi kerja terhadap Kinerja Guru SD Negeri Se Kecamatan Kertapati.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kurikulum Merdeka dan motivasi kerja terhadap Kinerja Guru SD Negeri Se Kecamatan Kertapati.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi.

1. Teoritis
Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan terkait kurikulum merdeka dan Kinerja guru.

2. Praktis

a. Bagi Guru

Dapat menjadi bahan masukan bagi guru untuk memperbaiki kinerja dan motivasi kerja sehingga dapat menerapkan pembelajaran dengan kurikulum merdeka sebagaimana yang diharapkan.

b. Siswa

Dapat menjadi informasi tambahan bagi siswa terkait kurikulum merdeka, motivasi kerja dan kinerja guru serta peningkatan Kinerja guru.

c. Kepala Sekolah

Dapat menjadi bahan masukan bagi Kepala Sekolah untuk membuat kebijakan terkait peningkatan kinerja dan motivasi kerja guru sehingga pembelajaran dengan kurikulum merdeka dapat dijalankan sesuai dengan ketentuan sehingga dapat meningkatkan Kinerja Guru guru.